

EMPOWERING ARCHAEOLOGICAL SITES IN THE MOUNT WATANGAN AREA TO BECOME SPECIAL INTEREST TOURIST DESTINATIONS

MEMBERDAYAKAN SITUS PURBAKALA DI KAWASAN GUNUNG WATANGAN MENJADI DESTINASI WISATA MINAT KHUSUS

Eko Suwargono *¹, Ikwan Setiawan², Albert Talapessy³, Andang Subaharianto⁴

^{1,2,3,4} Faculty of Cultural Sciences, University of Jember, Indonesia

Email: ekosuwargono.sastra@unej.ac.id¹, ikwansetiawan.sastra@unej.ac.id², albert@unej.ac.id³,

andang.sastra@unej.ac.id⁴

*Penulis koresponden

NO WhatssApp Aktiv Penulis (Wajib di isi): **08123456789000**

Recieve: 21 Agustus 2024

Reviewed: 15 Oktober 2024

Accepted: 26 December 2024

Abstract: Mount Watangan in Lojejer Village, Wuluhan District, Jember Regency holds many caves that were once inhabited by humans in the palaeolithic era about 20,000 years ago. There are about 22 caves identified and 8 of them have been studied. The caves are: Summersalak Cave, Marjan Cave, Sodong Cave, Macan Cave, Sebanen Cave 1 or Samadi Cave, Lawa Cave 1 and 2, and Maelang Waterfall Cave. With an ecocultural approach, Mount Watangan caves are developed into special interest tourist destinations. This community service activity conducts investigations and exploration of ancient caves to obtain important data related to their existence. The data obtained were discussed in the forum to find important materials as a reference for the implementation of the final activities of service activities. Making creative and strategic event designs for cultural arts as a navigation towards the creation of a tourist destination of special interest to Mount Watangan is the final activity of this service. From the discussion of the results of the investigation and exploration of ancient caves, cultural arts events were formulated that will construct the shape and face of Mount Watangan's special interest tourist destinations. The design of the cultural arts event is: exploring the ancient times; theater performances, / ancient dances; exploration and holding of ancient percussion music; ritual ceremonial activities; collaborative performances of ancient, classical, and modern-contemporary cultural arts; and activities to develop archaeological discourse, culture, and tourism. The implementation of these events is divided into 5 categories in a year, namely: incidental, monthly, quarterly, mid-yearly, and annual events.

Keyword: *Ancient Sites, Mount Watangan, Special Interest Tourist Destinations*

Abstrak. Gunung Watangan di Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember menyimpan banyak goa-goa yang pernah dihuni manusia jaman palaeolithikum sekitar 20.000 tahun lalu. Ada sekitar 22 goa teridentifikasi dan 8 diantaranya telah diteliti. Goa-goa itu adalah: Goa Summersalak, Goa Marjan, Goa Sodong, Goa Macan, Goa Sebanen 1 atau Goa Samadi, Goa Lawa 1 dan 2, dan Goa-air terjun Maelang. Dengan pendekatan ekokultural goa-goa Gunung Watangan dikembangkan menjadi destinasi wisata minat khusus. Kegiatan pengabdian masyarakat ini melakukan investigasi dan eksplorasi goa-goa purba untuk mendapatkan data- data penting terkait keberadaannya. Data-data yang didapatkan didiskusikan dalam forum untuk menemukan materi-materi penting sebagai rujukan pelaksanaan kegiatan akhir kegiatan pengabdian. Membuat desain even kreatif dan strategis seni budaya sebagai navigasi menuju terciptanya destinasi wisata minat khusus Gunung Watangan merupakan kegiatan akhir pengabdian ini. Dari pembahasan hasil investigasi dan eksplorasi goa-goa purba selanjutnya dirumuskan even-even seni budaya

yang akan mengkonstruksi bentuk dan wajah destinasi wisata minat khusus Gunung Watangan. Desain even seni budaya tersebut adalah: jelajah purba; pagelaran teater, /tari bernuansa purba; eksplorasi dan gelar musik-musik perkusi purba; kegiatan seremonial ritual; pagelaran kolaboratif seni budaya purba, klasik, dan modern-kontemporer; dan kegiatan pengembangan wacana kepurbakalaan, kebudayaan, dan pariwisata. Pelaksanaan even- even tersebut terbagi dalam 5 kategori dalam setahun, yaitu: even insidental, bulanan, triwulanan, tengah tahunan, dan tahunan.

Keyword: Situs Purbakala, Gunung Watangan, Destinasi Wisata Minat Khusus

Copyright © 2024, Penulis (Eko Suwargono, Ikwan Setiawan, Albert Talapessy, Andang Subahariantono)

 [10.32528/jhce.v2i4.2438](https://doi.org/10.32528/jhce.v2i4.2438)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Gunung Watangan merupakan karst (bukit kapur) yang membentang dari wilayah administratif Kecamatan Puger, Kecamatan Wuluhan, dan Kecamatan Ambulu. Kesemuanya masuk wilayah Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur. Bukit karts Watangan merupakan bentangan bukit purba dengan ciri utamanya banyak ditemukan peninggalan kebudayaan sisa- sisa peradaban purba berupa kapak genggam Sumatera (sumatralith pebble culture), flakes (flakes culture), peralatan berbahan tulang (bone culture), dan tumpukan sampah dapur berupa fosil kulit kerang (kjokkenmodigger) (Ahmad, 2020).

Peninggalan-peninggalan peradaban purbakala di Gunung Watangan tidak hanya berupa fosil peralatan-peralatan batu dan tulang sebagaimana disebutkan diatas akan tetapi juga berupa bekas-bekas hunian purba berupa goa-goa. Bukti kuat yang menandakan bahwa goa-goa tersebut digunakan tempat hunian manusia purba, selain ditemukannya fosil kerangka manusia purba, dipojok-pojok goa-goa juga ditemukan fosil onggokan sampah kulit kerang sebagai sampah dapur penghuni goa-goa (Ahmad, 2020). Ada puluhan goa-goa purba di Gunung Watangan, akan tetapi yang telah di- ekskavasi dan diinventarisasi oleh BPCB (Badan Pelestari dan Cagar Budaya) Jawa Timur baru empat ceruk/goa. Goa-goa tersebut adalah: Ceruk/Goa Sodong, Ceruk/Goa Marjan, Ceruk/Goa Glatik, dan Ceruk/Goa Macan (Ahmad, 2020). Adapun beberapa goa-goa yang lain ditemukan oleh tim penjelajah goa-goa1 antara lain: Goa Lawa 1, Goa Sebanen (Goa Semedi), Goa Maelang, Goa Lawa 2, Goa Sumbersalak (lokasinya di pucak Watangan).

Mencermati uraian keberadaan goa-goa beserta peninggalannya dapat ditarik suatu hipotesis bahwa Gunung Watangan adalah kampung purba di masa lalunya. Dinamika kehidupan sudah berlangsung aktif. Ragam aktifitas masyarakat purba antara lain: berburu, berpindah- pindah tempat tinggal, dan melakukan ritual-ritual. Mayoritas hunian mereka dekat dengan sungai, pesisir, dan kawasan hutan yang banyak binatang buruannya. Keberadaan jejak-jejak kehidupan manusia purba Gunung Watangan belum mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, khususnya, PEMDES, Perhutani, Dinas Pariwisata dan kebudayaan, serta masyarakat sekitar. Kurangnya perhatian tersebut menyebabkan tidak terkuaknya potensi-potensi yang dikandungnya. Begitu juga keseimbangan ekosistem semakin terabaikan dan terancam kehilangan kualitas estetika kerimbaannya.

Saat ini sebagian besar kawasan Gunung Watangan dikelola PERHUTANI dengan ditanami pohon jati. Selain PERHUTANI masyarakat sekitar Gunung Watangan juga ikut memanfaatkan lahan-lahan hutan untuk dijadikan lahan pertanian gunung atau biasa disebut “mbaon”. Lahan gunung yang ditanami pohon jati adalah wilayah lembah hingga kaki gunung yang dekat dengan perkampungan. Sementara di kawasan atas hingga puncak masih berupa belantara. Puncak Gunung Watangan jika merambat turun ke wilayah selatan akan sampai di tepian pantai Samudra Hindia, yakni, pantai Watu Ulo, pantai Papuma, dan Pantai Puger. Sangat memungkinkan manusia purba dahulu kala mengembara hingga pantai bagian selatan. Eksotisitas Gunung Watangan dengan berbagai potensi yang dimilikinya perlu dikonservasi, dieksplor, dan dikembangkan agar lebih memberikan kemanfaatan dibidang keseimbangan ekosistem, kesejahteraan masyarakat, dan edukasi (Dradjat et al., 2008). Perlu ditemukan langkah-langkah inovatif dan strategis untuk merealisasikan gagasan pemberdayaan potensi Gunung Watangan yang masih tersembunyi.

Kawasan Gunung Watangan dengan sisa-sisa peradaban prasejarahinya menarik untuk diberdayakan. Perlu disusun langkah-langkah strategis yang komprehensif untuk menjaga dan memberdayakan Gunung

Watangan. Jejak-jejak kepurbakalaan dalam satu kesatuan ekosistem dapat difungsikan menjadi kawasan konservasi. Dalam perkembangan lebih lanjut, secara berkelanjutan, kawasan konservasi dapat bermetamorfose menjadi kawasan yang memiliki keragaman aktivitas bernafaskan edukasi, proses kreatif, rekreatif, spiritual, dan seni budaya.

Untuk merealisasikan gagasan tersebut diatas perlu disusun strategi konstruktif-kreatif pengembangannya dan diciptakan suatu instrument atau media dalam bentuk even-even yang dapat menarik minat siapapun untuk mengapresiasi, mengkaji, dan mengembangkan fenomena kepurbakalaan dalam ekosistem rimba Gunung Watangan (Gitosudarmo, 2001; Winardi, 2013). Berkaitan dengan kekuatan “daya tarik (*attractiveness*)” tentunya harus dikembangkan suatu wahana menarik berbentuk even-even meliputi pagelaran, penjelajahan, inventarisasi keragaman hayati, perkemahan, pesta kuliner, teater kolosal partisipatif, reboisasi, melukis *on the spot*, fotografi, dan tinggal sementara di kawasan konservasi (*residensi*).

Kemasan even-even kreatif dalam bingkai kegiatan edukasi dan konservasi tersebut dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata minat khusus (Wilkinson 1994 dalam (Pitana & Diarta, 2009)

METODE KEGIATAN

Tujuan akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada tahapan ini adalah mempersiapkan konsep strategis dan kreatif untuk menuju terciptanya kawasan Gunung Watangan menjadi destinasi wisata minat khusus. Materi-materi mendasar yang sangat diperlukan musti berkaitan dengan situs purbakala dan gelaran ekosistem Gunung Watangan. Temuan-temuan yang diperoleh selanjutnya digunakan sebagai referensi pengembangan model wisata minat khusus baik yang bersifat romantik (bersentuhan dengan alam) maupun yang bernuansa kreatif (berkaitan dengan seni budaya), bahkan yang berbentuk kolaboratif, yakni, suatu even yang mengkolaborasikan antara yang romatik dan kreatif. Penggalan-penggalan data secara langsung dan eksploratif terhadap alam Gunung Watangan dan jejak-jejak peradaban purba di goa-goa mutlak diperlukan. Tim pengabdian kepada masyarakat mendampingi masyarakat desa mitra, selama hampir dua bulan, melakukan investigasi dan eksplorasi alam Watangan dan goa-goa purba. Bentangan kawasan Gunung Watangan yang diinvestigasi dan dieksplor, tentunya kawasan yang di dalamnya terdapat goa-goa purba, mencapai 1000 hektar.

Pemetaan posisi goa-goa dilakukan agar denah rute antara goa yang satu dengan yang lainnya dapat digambarkan dengan baik. Perjalanan investigasi dan eksplorasi goa-goa sekaligus menggali pengetahuan tentang potensi wajah alam Gunung Watangan. Pengalaman jelajah gunung dan goa-goa Watangan memberikan kemanfaatan yang cukup besar karena dapat diperoleh secara langsung nuansa-nuansa eksotisitas yang tersurat dari alam dan kepurbaan goa- goa. Seluruh data selanjutnya diinventarisasi untuk didiskusikan dalam forum yang pesertanya tim pengabdian dan perwakilan masyarakat mitra. Hasil diskusi dijadikan rujukan dalam merumuskan desain program pengembangan Gunung Watangan menjadi kawasan wisata minat khusus.

Hasil diskusi menyepakati bahwa pengembangan destinasi wisata minat khusus Gunung Watangan merupakan even-even kolaboratif (alam dan seni-budaya) yang digarap secara estetis- kreatif secara berkala,yaitu: insidentil, bulanan, triwulanan, tengah tahunan, dan tahunan. Adapun salah satu gagasan even tersebut adalah pagelaran teater purba dengan panggung alam, yakni, Goa Sodong. Sebagai persiapan sekaligus uji coba, maka pada kegiatan pengabdian kali ini dilakukan workshop teater purba langsung berlokasi di Goa Sodong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Investigasi dan Eksplorasi Goa-goa Gunung Watangan

Goa-goa purba Gunung Watangan hingga saat ini masih ada dan utuh. Keberadaannya nampak liar karena sangat lama tidak tersentuh oleh manusia. Kalaupun dijamah manusia hanya berkaitan dengan pengambilan kotoran-kotoran kelelawar untuk dijadikan pupuk. Sepertinya masyarakat sekitar lokasi goa-goa belum menyadari bahwa goa-goa tersebut merupakan situs- situs purba yang penting untuk dijaga dan dieksplor keberadaannya sebagai sumber penting studi perkembangan peradaban dan kebudayaan. Banyak hal terkait bentuk, nilai, dan spirit peradaban purba yang dapat dipelajari untuk dijadikan referensi pengembangan kebudayaan saat ini. Beberapa goa-goa purba di Gunung Watangan yang telah diteliti oleh arkeolog Belanda (Heekeren, 1931) dan beberapa yang lain yang ditemukan oleh tim penjelajah goa antara lain: Goa Marjan, Goa Sodong, Goa Macan, Goa Lawa 1 dan 2, Goa Sebanen, Goa Maelang, dan

Goa Summersalak. Keberadaan goa-goa ini penting untuk dideskripsikan dari beberapa perspektif sebagaimana disebutkan sebelumnya.

(1) Goa Lawa 1

Goa ini merupakan penemuan baru dari tim penjelajah sehingga belum ada nama sebelumnya. Untuk mempermudah penyebutan maka diberi nama Goa Lawa 1. Goa Lawa 1 berlokasi di kaki Gunung Watangan tepatnya di sekitar area yang oleh masyarakat dikenal dengan nama Maelang, berlokasi di Dusun Sebanen, Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Posisi Goa Lawa 1 berada di kaki gunung Maelang dengan posisi agak tinggi dari daratan sekitar 50 meter dari permukaan air laut. Jarak tempuh menuju Goa Lawa 1

dari daratan Maelang sekitar 25 menit.



Gambar 1: Foto Goa Lawa 1 yang berlokasi di kaki Gunung Maelang, kawasan Dusun Sebanen, Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan

Kondisi Goa Lawa 1 terkesan masih liar karena disamping kiri-kanan goa ditumbuhi semak-semak dan tetumbuhan perdu berduri. Begitu juga di atas pintu goa ditumbuhi semak-semak, rerumputan liar yang sebagian bersulur-sulur menjuntai ke bawah membentuk jaring-jaring menutupi pintu goa. Keberadaan Goa Lawa 1 ada di tebing berbatu berwarna kecoklatan berhias guratan-guratan dan garis-garis alami memecah tebing yang sekilas memberikan kesan kepurbaan.

(2) Goa Lawa 2

Kondisi Goa Lawa 2 tidak seliar Goa Lawa 1 karena sering dimasuki orang-orang dari desa sekitar untuk mengambil kotoran kelelawar. Posisi Goa Lawa 1 berada kurang lebih 2 km dari Goa Marjan ke arah timur, mengikuti jalur yang akan dibangun menjadi jalan lintas selatan (JLS). Pada malam dan siang hari goa ini dihuni banyak sekali kelelawar. Di dalam goa terdapat lorong curam ke bawah yang kelihatan sangat gelap. Dari atas lorong terdengar suara air mengalir di dasar goa. Bagian beranda Goa Lawa 2 cukup luas dan rupanya nyaman untuk beristirahat.



Gambar 2: Foto Goa Lawa 2 yang berlokasi di kaki Gunung Maelang, kawasan Dusun Kepel, Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan.

(3) Goa Sodong

Goa Sodong merupakan ceruk tebing bukit di kaki Gunung Watangan. Posisinya agak naik dari jalan setapak yang biasa dilewati masyarakat perambah hutan Gunung Watangan. Bentuknya memanjang sekitar

15 meter. Kedalaman ceruknya tidak lebih dari 4 meter. Dinding dan langit-langit Goa Sodong secara alamiah dihiasi stalagmit dan stalagtit yang terkesan sangat purba. Jenis bebatuan pembentuk struktur goa tergolong bebatuan “karst” (batu kapur). Keseluruhan tampilan Goa Sodong sangat menarik karena ceruknya yang berukir secara alamiah baik dinding maupun langit-langitnya. Begitu juga, di bagian ruangan ceruk terdapat beberapa tonjolan batu-batu yang secara tidak sengaja memperindah kondisi ruangan. Goa Sodong, dalam peradaban purba, memang cocok dan nyaman sebagai tempat tinggal sekitar 10 sampai 15 orang. Posisi goa dari jalan setapak yang biasa dilalui masyarakat perkampungan menuju area pekarangan hutan agak naik sekitar 3 sampai 4 meter.



Gambar 3: Foto dari pintu dan ceruk-ceruk Goa

(4) Goa Marjan

Agak menurun kebawah, sekitar 300 m kearah utara terdapat goa purba yang disebut Goa Marjan. Bentuk dari goa ini tidak berupa ceruk akan tetapi betul-betul berupa goa yang memiliki pintu dan lorong memasuki ruangan goa yang cukup lebar. Pada langit-langit dan dinding goa terukir stalagmit dan stalagtit dan dijadikan tempat bergantung banyak kelelawar. Ruangan Goa Marjan berukuran sekitar 100 m². Di pojok-pojok ruangan ditemui beberapa ceruk-ceruk yang cukup untuk ditempati satu orang. Adapun pada lantainya didapati lantai yang cukup datar dan tidak begitu luas, sisanya ditemui tonjolan batu-batu karts serta area yang menurun tidak begitu dalam. Di samping pintu utama goa terdapat lobang tidak begitu lebar dan sepertinya dapat berfungsi sebagai jendela goa yang memungkinkan sinar matahari dari luar goa masuk kedalam. Keadaan ruangan goa selalu gelap gulita jika tidak ada penerangan. Saat siang hari ruangan bagian depan hingga tengah, khususnya yang berdekatan dengan lobang jendela goa kelihatan terang-keremangan. Pada saat suasana seperti itu, ruangan, langit-langit, dan beberapa relung-relung goa yang penuh terhiasi stalagmit, stalagtit nampak jelas dalam keremangan.



Gambar 4: di beranda, di depan pintu, di dalam Goa Marjan, dan jendela Goa Marjan

Masyarakat perkampungan Desa Lojejer, khususnya yang tinggal tidak jauh dari lokasi goa biasa menyebut Goa Marjan sebagai Goa Lawa. Hal itu dikarenakan goa tersebut memang dihuni banyak kelelawar baik siang maupun malam. Beberapa anggota masyarakat memanfaatkan kotoran kelelawar diambil untuk dijadikan pupuk.

(5) Goa Summersalak

Posisi Goa Summersalak selain jaraknya jauh dari perkampungan Desa Lojejer juga berada pada posisi puncak Gunung Watangan. Jarak tempuh Goa Summersalak dari perkampungan sekitar 6 km. Jalannya

naik turun dengan beberapa tanjakan yang cukup tinggi. Jalan setapak yang dilalui kadang-kadang berada di tepian jurang yang cukup curam dan dalam. Akan tetapi, meskipun berada di tepian jurang keamanan masih terjaga karena tepian jurang tersebut masih lebat ditumbuhi pepohonan rimba yang dapat menahan jika tergelincir. Perjalanan menuju Goa Summersalak cukup menantang dan menarik bagi mereka yang berjiwa adventurir. Bentuk Goa Summersalak berupa ceruk (rock shelter) yang berukuran besar. Kedalamannya sekitar 10 meter. Jarak dari lantai goa ke langit-langit sekitar 7 meter. Adapun lebarnya sekitar 10 meter. Artefak stalagmit dan stalagsit langit-langit goa nampak sangat menarik dan unik. Beberapa dinding goa bagian dalam berwarna kehijauan.



Gambar 5: Foto-foto tentang pintu, ruang ceruk depan, beranda samping, dan ceruk dinding belakang Goa Summersalak.

(6) Goa Sebanen 1 atau Goa Samadi



Gambar 6: Foto Goa Sebanen 1 atau Goa Samadi

Goa Sebanen 1 atau Goa Samadi hanya berjarak 5 meter dari Goa Lawa 1. Goa ini hanyalah berbentuk ceruk yang tidak terlalu besar. Kalau dilihat dari bentuk ceruk dan dindingnya, Goa Samadi ini memang cocok untuk tempat besamadi atau bertapa. Luas ruang ceruknya hanya cukup untuk satu orang saja.

(7) Goa Macan

Untuk selanjutnya, kurang lebih menempuh perjalanan 1,5 km dari Goa Lawa 1 melalui jalan setapak yang naik turun terdapat ceruk goa yang oleh masyarakat disebut sebagai Goa Macan. Ceruk goa ini tidak begitu dalam akan tetapi memanjang. Struktur bebatuan dan posisi goa yang agak naik dari jalan setapak menjadikan goa menjadi tempat yang nyaman untuk beristirahat.



Gambar 7: Foto ceruk Goa Macan

(8) Goa Maelang

Goa Maelang seperti nampak pada gambar di bawah (Gambar 8) memiliki tampilan yang unik. Pintu-pintu goanya berukuran tidak terlalu besar namun cukup untuk dilewati satu orang. Goa Maelang ber dinding

batu berwarna putih, merupakan kristal batu kapur yang terus-menerus dialiri air. Di sela-sela ongkongan batu besar pembentuk struktur goa terdapat air terjun yang tidak pernah berhenti. Kolaborasi sinergis dari berbagai unsur fenomena alam tersebut menjadikan Goa Maelang memiliki wajah dan keberadaan yang menarik dan unik. Goa Maelang berlokasi di kaki Gunung Watangan, tepatnya masuk wilayah Dusun Sebanen, Desa Lojejer. Jarak antara lokasi Goa Maelang dan perkampungan Dusun Sebanen sekitar 1,5 kilo meter.



Gambar 8: Foto goa dan air terjun Maelang

b. Merancang pemberdayaan Potensi Eksotisitas Goa-goa Purba dan Ekologi Rimba Gunung Watangan

(1) Mengeksplor Potensi Eksotisitas Gunung Watangan bersama Pemuda Kreatif Dusun Sebanen, Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan

Penelusuran dan eksplorasi goa-goa Gunung Watangan mendorong semangat memberdayakan potensi goa-goa purba yang telah dieksplorasi menjadi museum peradaban purba alam yang tersinergikan dengan atmosfer ekologis Gunung Watangan yang penuh eksotisitas. Gagasan tersebut lahir dari semangat bersama melestarikan keberadaan goa-goa sebagai situs peradaban dan kebudayaan purba. Selain itu, berbarengan dengan gerakan melestarikan situs-situs purba, akan sangat penting dan bermanfaat jika penjaan dan pemeliharaan ekologis belantara Gunung Watangan juga dilakukan. Dengan begitu kegiatan melestarikan situs-situs purba akan menghasilkan dua dampak penting sekaligus, yakni, keberdayaan museum purba alam dan keberdayaan ekologis rimba Gunung Watangan. Sinergisitas keduanya diharapkan dapat menciptakan fenomena kebudayaan berbasis kepurbakalaan dan ekosistem rimba. Untuk mempermudah penyebutan terhadap kegiatan penggarapan pelestarian dan pemberdayaan situs purbakala berbasis ekologi rimba tersebut maka disepakati peristilahan yang dirasa representatif, yaitu: Pemberdayaan Situs Prasejarah Berbasis Ekologi Hutan” atau dalam bahasa Inggrisnya “*Prehistoric Ecoforestry Empowerment*”.

Lebih lanjut, dalam forum diskusi yang diikuti para pemuda Dusun Sebanen, diusulkan agar “prehistoric ecoforestry empowerment” dikolaborasikan dengan even-even kebudayaan dan kegiatan-kegiatan yang terinspirasi kebudayaan peradaban purba. Even-even tersebut lebih diprioritaskan pada tampilan-tampilan yang nuansa prasejarah terasa. Meskipun begitu, potensi seni budaya yang hidup di lingkungan masyarakat Desa Lojejer saat ini tetap diberi ruang



Gambar 9: Suasana diskusi antara tim pengabdian dengan tokoh masyarakat dan para pemuda kreatif Dusun Sebanen, Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan

untuk bisa berekspresi. Desain-desain kreatif even seni budaya yang terkolaborasikan secara menarik dan atraktif antara nuansa peradaban prasejarah, terutama terkait dengan situs-situs goa purba, seni budaya klasik bahkan kontemporer dan lingkungan rimba Gunung Watangan perlu disiapkan (Yoeti, 2008). Sebagai hasil diskusi bersama disepakati bahwa untuk memberdayakan potensi eksotisitas Gunung Watangan perlu diadakan even-even kreatif seni budaya yang terkolaborasikan secara apik dengan ekologi rimba Gunung Watangan (Marpaung, 2002). Penjadwalan even-even seni budaya Gunung Watangan akan meliputi: even

insidentil, even bulanan, even triwulanan, dan even tahunan. Diharapkan even tahunan akan menjadi puncak pagelaran seni budaya Gunung Watangan yang meliputi seluruh potensi eksotisitas Gunung Watangan yang dikemas secara kreatif dan estetik. Untuk sementara forum diskusi menetapkan beberapa potensi yang akan menjadi materi utama even seni budaya Gunung Watangan (Cooper, 1993), antara lain: (1) pagelaran teater, (2) tari, (3) musik perkusi, (4) ritual dan jelajah purba, (5) pesta kuliner lokal, (6) pesta seni budaya tradisi, dan (7) acara pengembangan intelektualitas yang berkaitan dengan kajian kebudayaan, lingkungan, dan kepariwisataan.

(2) Menggagas Desain Pemberdayaan Gunung Watangan dengan Perhutani sebagai Pihak Otoritas Pengelola Hutan Gunung Watangan.

Beberapa paket acara seni budaya yang dikolaborasikan dengan eksotisitas ekologi Gunung Watangan telah selesai dirancang bersama para pemuda kreatif Dusun Sebanen, Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan. Tahapan berikutnya adalah Menyusun rencana kerja untuk merealisasikan rancangan tersebut. Acara gelar seni budaya Gunung Watangan akan melibatkan kerja kolaboratif antara kelompok pemuda, dan pihak pengelola hutan Gunung Watangan, dalam hal ini PERHUTANI (Avenzora & Teguh, 2013). Oleh karena itu, sebagai langkah-langkah strategis menuju even gelar seni-budaya Gunung Watangan, tim pengabdian melakukan pendampingan pemuda-pemuda Dusun Sebanen untuk melakukan dialog dengan pihak PERHUTANI.

Mencermati uraian rancangan even seni budaya Gunung Watangan dengan konsep: “*prehistoric eco-forestry empowerment*” pihak PERHUTANI cukup tertarik dan mendukung rencana pagelaran even tersebut. Menurut pejabat mantri PERHUTANI KRPH Grintingan, Dusun Sebanen, Desa Lojejer, Bapak Sutrisno yang ditugasi pihak PERHUTANI berdialog dengan tim calon pengelola even seni budaya kelompok pemuda kreatif Dusun Sebanen, even seni-budaya Gunung Watangan tersebut harus direalisasikan. Pihak PERHUTANI berkeyakinan even tersebut akan banyak berdampak positif terhadap berbagai potensi yang ada di Gunung

Watangan. Terutama dampak keberdayaan ekologis rimba Watangan yang akan terbangun dari dampak even tersebut sangat diharapkan oleh PERHUTANI. Lebih-lebih jika pengelolaan even tersebut sudah mencapai target terciptanya Gunung Watangan menjadi kawasan wisata minat khusus: “*prehistoric eco-forestry*”, maka selain PERHUTANI yang diuntungkan, masyarakat Desa Lojejer juga akan menikmati keuntungan ekonomi dari dampak yang ditimbulkannya. Bahkan, berkaitan dengan rencana pemberdayaan Gunung Watangan menjadi kawasan wisata minat khusus berbasis situs prasejarah dan ekologi rimba yang dikandungnya, maka pihak mantri akan mengusulkan kepada PERHUTANI KPH Jember terkait lokasi dan luasan kawasan hutan yang akan diberdayakannya. Tentunya kawasan tersebut merupakan lokasi dimana situs-situ goa purba itu berada. Menurut pihak perhutani rute yang menghubungkan antara goa yang satu dengan yang lainnya harus dipetakan dengan mempertimbangkan aspek keindahan dan “keseruan” sepanjang rute yang dilewati. Tentu aspek keindahan dan keseruan rute penghubung goa-goa tersebut akan memberikan muatan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan nantinya.



Gambar 10: suasana diskusi antara tim pengabdian, perwakilan pemuda kreatif Dusun Sebanen dengan pihak PERHUTANI, Bapak Sutrisno pejabat mantri KRPH Grintingan dan Bapak Sugito sebagai mandor tanam di KRPH yang sama.

c. Rancangan Materi Acara Even Seni Budaya Gunung Watangan

(1) Desain Rancangan Even Seni Budaya dalam Setahun

Beberapa tahapan kegiatan investigasi, eksplorasi, dan konsolidasi dalam rangka menggali dan merancang pemberdayaan potensi eksotisitas Gunung Watangan telah dilakukan. Sebagaimana telah diuraikan dalam bab sebelumnya, potensi paling ikonik yang dapat ditemukan dan dieksplorasi di Gunung Watangan adalah situs-situs goa purba yang pernah dihuni manusia purba paleolithikum sekitar 20 ribu tahun

silam. Keberadaan situs goa-goa purba tentunya tidak dapat dipisahkan dengan ekologi Gunung Watangan sebagai tempat keberadaannya. Sehingga ekologi Gunung Watangan juga menjadi ikon penting yang harus dipertimbangkan sebagai inspirasi even seni budaya Gunung Watangan.

Sebagaimana diketahui Gunung Watangan berlokasi di Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Lokasi ini tidak terpisahkan dengan kawasan pedesaan dan perkampungan yang berpenduduk cukup padat. Di desa Lojejer ada sekian banyak cabang seni budaya yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat. Kesenian ludruk, gandrung campursari, kuda lumping, jaran kecak, pencak silat, ritual barekan, ritual Rebo Wekasan, dan kuliner khas desa merupakan ragam seni budaya yang dapat ditemukan di Desa Lojejer. Keterlibatan ragam seni budaya tersebut dalam even seni budaya Gunung Watangan tentu merupakan suatu keharusan.

Setelah melalui diskusi yang cukup panjang dan dengan berbagai pertimbangan akhirnya dirumuskan penjadwalan even seni budaya Gunung Watangan dalam kurun waktu satu tahun. Even-even tersebut terbagi dalam 5 agenda even, yaitu: Even Insidentail; Even Bulanan; Even Triwulanan; Even Tengah tahunan; dan Even Tahunan. Idealnya jadwal even-even tersebut dapat terlaksana sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Adapun bentuk dan isi acara dalam setahun dapat dijabarkan sebagai berikut:

Even Insidentil

Merupakan even seni budaya yang dilaksanakan sewaktu-waktu tanpa penjadwalan sebelumnya. Pengadaan even ini akan dilaksanakan jika dibutuhkan sewaktu-waktu oleh pihak tertentu atau oleh masyarakat. Materi acara bisa berupa seni pertunjukan, ritual, sarasehan budaya, lomba-lomba, ataupun pesta kuliner khas desa;

Even Bulanan

Setiap bulan di lingkungan kehidupan masyarakat biasanya ada saat penting yang dapat menjadi media berkumpul atau ruang bergembira, menjadi waktu yang dianggap sakral, dan menjadi tradisi bulanan masyarakat. Saat yang paling umum dijadikan masyarakat sebagai media berkumpul atau bersenang-senang adalah ketika datangnya bulan purnama. Atau waktu yang biasa disakralkan adalah saat malam Jumat legi (Jumat manis). Even bulanan adalah even seni budaya yang dilakukan setiap bulan, khususnya, yang diadakan bertepatan dengan waktu-waktu yang dianggap penting oleh masyarakat. Isi untuk acara seni budaya bulanan ini bisa lebih beragam, bisa melibatkan beberapa bidang seni budaya yang sesuai dengan tema even bulanan;

Even Triwulanan

Setelah even bulanan terlaksana maka setiap tiga bulan diadakan even yang menjadi akumulasi dari muatan-muatan even bulanan tersebut. Tentu tampilan gelar dari even tiga bulanan ini lebih beragam dan lebih besar dibanding even-even bulanan. Jangkauan atau sebaran dari even triwulanan ini tentunya lebih luas, misalnya dilakukan di beberapa lokasi yang menarik dalam wilayah desa, utamanya yang melibatkan lokasi situs purbakala Gunung Watangan;

Even Tengah Tahunan

Even pada tahapan ini memiliki muatan ekspresi seni budaya yang tentunya lebih besar dan lebih beragam dari even-even bulanan dan triwulanan. Dalam even ini sudah mulai terasa ikonitas atau karakter gelar seni budaya Gunung Watangan. Keterlibatan unsur-unsur ikonitas Gunung Watangan sudah lebih banyak dieksplor. Juga kolaborasi dengan ragam seni budaya masyarakat Desa Lojejer secara kreatif mulai digarap. Mayoritas pelaksanaan even digelar di wilayah Gunung Watangan. Sentuhan pemberdayaan ekologi rimba Watangan menjadi bagian penting di even tengah tahunan;

Even Tahunan

Seluruh potensi seni budaya digelar dan dikolaborasikan secara kreatif dalam even tahunan ini. Sinergisitas kawasan desa dan gunung secara proporsional digarap. Gelar seni budaya Gunung Watangan berbasis kepurbakalaan dan ekologi benar-benar diwujudkan. Even tahunan ini akan meliputi: jelajah purba, arak-arakan budaya Watangan, gelar seni budaya klasik dan purba, ritual desa dan gunung, pameran industri kreatif dan hasil bumi masyarakat Lojejer, pesta kuliner rakyat, sarasehan kebudayaan dan pariwisata, dan berbagai macam lomba-lomba seni dan budaya tradisional rakyat. Promosi untuk even tahunan diusahakan menjangkau publik yang lebih luas, yakni, lokal, regional, nasional, dan internasional.

Penjabaran even-even seni budaya Gunung Watangan sebagaimana diuraikan diatas merupakan konsep ideal yang diyakini dapat mengantarkan terwujudnya destinasi wisata minat khusus Gunung Watangan. Tentu saja dalam tahap-tahap awal semuanya masih dalam kondisi menyesuaikan. Sehingga akan terjadi banyak kesulitan dan kekurangan dalam mengeksekusi pelaksanaannya. Untuk melaksanakan even-even tersebut membutuhkan semangat kuat dan konsisten.

(2) Workshop Teater sebagai Persiapan Pagelaran Insidentil Teater Lorong Purba Gunung Watangan

Kegiatan workshop ini merupakan komitmen bersama para pemuda Dusun Sebanen dalam merespon beberapa kali diskusi dengan tim pengabdian. Untuk mengawali gelar seni budaya Gunung Watangan berbasis kepurbakalaan, pemuda Dusun Sebanen mengadakan persiapan berupa kegiatan insidentil dalam bentuk workshop teater purba yang diadakan langsung di ceruk Goa Sodong. Berkaitan dengan hal tersebut, tim pengabdian melakukan pendampingan dalam hal materi dan kegiatan workshopnya. Workshop meliputi: olah tubuh, olah gerak, komposisi, bloking dan respon kreatif. Kegiatan workshop dapat dilihat dalam gambar-gambar berikut:



Gambar 11:
Workshop
komposisi
dan bloking



Workshop
respon
kreatif,
komposisi
dan bloking



Workshop
respon
kreatif,
komposisi
dan bloking,
dan olah
tubuh untuk
kepentingan
teater purba
lokasi goa

Workshop teater purba ini merupakan proses persiapan gelar even insidentil Gunung Watangan dalam bentuk gelar teater bernuansa dinamika peradaban purba dengan panggung alami, yakni Goa Sodong. Penonton pagelaran teater ini bertempat di halaman Goa Sodong yang lingkungannya masih bernuansakan rimba dengan tetumbuhan semak-semak. Diharapkan pagelaran teater purba yang berlokasi langsung di areal Goa Sodong dapat menginspirasi berbagai pihak untuk menjaga, memberdayakan, dan mengapresiasi goa-goa purba dan ekologi rimba Gunung Watangan dalam perspektif “prehistoric eco-forestry empowerment”.

KESIMPULAN

Keberadaan goa-goa purba di Gunung Watangan perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Memori kehidupan peradaban purba dapat tergambar dalam ruang pikiran dari mengamati dan berinteraksi dengan goa-goa tersebut. Lebih dari itu, hamparan bumi di mana goa-goa purba tersebut berada, yakni kawasan Gunung Watangan, juga menggugah dimensi memori para pemerhati untuk membayangkan keadaan rimba di masa silam pada saat manusia purba itu masih hidup. Tentu dalam bayangan, bangunan ekosistem alam rimba yang menjadi kawasan survival manusia purba masih sangat seimbang, utuh dan harmonis. Saat ini manusia purba sudah tidak ada lagi namun jejak-jejaknya masih ada. Goa-goa purba sebagai jejak-jejak peradaban purba masih ada dan utuh, namun lingkungan rimba yang mengitarinya sudah berubah dan cenderung rusak keberadaannya. Sehingga keseimbangan ekosistem rimba Watangan seperti yang terbayang dalam memoripun lenyap.

Tim pengabdian masyarakat berkeinginan mengembalikan keseimbangan ekosistem seperti yang tergambar dalam memori pada konteks sekarang. Tentu wajah ekosistem rimba akan sangat berbeda dengan di masa purba. Untuk merealisasikan gagasan tim pengabdian tersebut maka diperlukan suatu media yang

dapat mengajak berbagai pihak bergerak membangun ekosistem rimba Watangan tersebut. Media yang dimaksud musti melibatkan unsur-unsur ekosistem strategis, antara lain: ekologi rimba Watangan, goa-goa purba, dan masyarakat yang hidup di sekitar Gunung Watangan.

Gerakan mengembalikan ekosistem rimba Watangan harus memiliki kemanfaatan pada terbangunnya keseimbangan ekosistem rimba Watangan, berfungsinya situs-situs goa purba menjadi materi edukasi peradaban purba yang berguna untuk masa sekarang, dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya, masyarakat Desa Lojejer, dan super khusus masyarakat penyangga Gunung Watangan, yaitu, masyarakat Dusun Sebanen. Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka tim pengabdian bersama masyarakat Desa Lojejer menginisiasi dikembangkannya model destinasi wisata minat khusus berbasis situs-situs purbakala dan ekologi rimba Watangan yang dikemas secara kreatif dengan potensi-potensi seni budaya masyarakat setempat. Untuk selanjutnya kegiatan tersebut dinamakan: "prehistoric ecoforestry empowerment".

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. (2020). *Babad bumi sadeng: mozaik historiografi Jember era paleolitikum hingga imperium* (B. Widyatmoko (ed.); 1st ed.). Matapadi Pressindo.
- Avenzora, R., & Teguh, F. (2013). *Ekowisata dan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia: Potensi, Pembelajaran, dan Kesuksesan*. Jakarta: Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif.
- Cooper, C. (1993). *Tourism: Principles & Practise*. Longman Group Limited.
- Dradjat, H. U., Mundardjito, Tanudirdjo, D. A., Musa, R., Widiyanto, H., Asiarto, L., Jubiantono, T., Rahardjo, T. D., & Triatmodjo, S. (2008). *Rencana induk pelestarian dan pengembangan kawasan Sangiran*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran. [https://repositori.kemdikbud.go.id/26128/1/RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/26128/1/RENCANA_INDUK_PELESTARIAN_DAN_PENGEMBANGAN_KAWASAN_SANGIRAN.pdf)
- Gitosudarmo, I. (2001). *Manajemen Strategis* (1st ed.). BPFE Yogyakarta.
- Heekeren, H. R. van. (1931). Megalithische Overblijfselen In Besoeki Java. *Djawa*, 11, 1–18.
- Marpaung, H. (2002). *Pengetahuan Kepariwisata* (1st ed.). Alfabeta.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata* (1st ed.). Andi Offset.
- Winardi, J. (2013). *Manajemen perubahan (Management of change)* (1st ed.). Kencana.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita.